

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Definisi Perilaku Prososial

Chaplin (2000) menyatakan perilaku sebagai suatu perbuatan, aktivitas atau respon baik itu reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang di amati. Perilaku menurut Walgito (2005) adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapatkan dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Chaplin menyatakan bahwa prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Chaplin, 2000). Prososial menurut Afolabi (dalam Nashori, 2008) adalah perilaku sukarela dengan niat menguntungkan orang lain. Perilaku ini terdiri dari membantu orang atau masyarakat secara keseluruhan seperti menolong, berbagi, berderma, bekerjasama, dan sukarelawan.

Widyastuti (2014) Perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Baron dan Byrne (2005), menyatakan perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan. Robert A. Baron dan Byrne (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat di definisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif

pada orang lain. William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009), membatasi perilaku sosial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Gerungan (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah sebuah bentuk pertolongan yang di berikan pada orang lain baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis yang dapat memberikan keuntungan positif pada orang lain. Perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik.

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Mussen, dkk (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- a. Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.
- b. Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. Menolong, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut
- d. Bertindak jujur, yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.

- e. Berderma, yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Bringham (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan aspek aspek dari perilaku prososial adalah:

- a. Persahabatan, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b. Kerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.
- c. Menolong, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d. Bertindak jujur, yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
- e. Berderma, yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

- a. *Self-Gain*, Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Personal Values and Norm*, Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c. Empati, Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. kemampuan untuk

empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Menurut Sarwono & Meinarno (2009) menyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu :

a. Pengaruh Faktor Situasional

1. *Bystander*

Orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran sangat penting besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

2. Daya Tarik

Seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya Tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

3. Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengansumsikan bahwa ketidak beruntungan korban adalah di luar kendali korban.

4. Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5. Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesah-gesah cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukan.

6. Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, dan bukan lah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain.

b. Pengaruh Faktor Dalam Diri

1. Suasana hati, Emosi positif dan emosi negatif mempengaruhi kemunculan tingkah laku menolong.
2. Sifat, Karakteristik seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain.
3. Jenis kelamin, Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.
4. Tempat tinggal, Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih menolong dari pada orang yang tinggal di daerah perkotaan.
5. Pola asuh, Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi orang yang mau menolong.

2.1.4 Tahap-tahap Perilaku Prososial

Ketika seseorang memberi pertolongan, hal itu didahului oleh adanya proses psikologis sehingga pada keputusan menolong Latane & Darley (dalam Arifin & Hambali. 2015) menemukan bahwa respons individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting yang dapat menimbulkan perilaku prososial atau tindakan berdiam diri.

Tahap-tahap yang telah teruji beberapa kali, yang sampai saat ini masih banyak digunakan (dalam Arifin & Hambali) sebagai berikut:

- a. Menyadari keadaan darurat atau tahap perhatian. Untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain, seperti ketergesaan, mendesaknyaa kepentingan dan sebagainya.
- b. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat.
- c. Apabila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.
- d. Mengansumsikan bahwa ia bertanggung jawab untuk menolong, ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikan nya sebagai situasi darurat, perilaku prososial akan di lakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Apa bila tidak muncul asumsi ini korban akan membiarkan tanpa diberikan pertolongan.
- e. Mengetahui hal-hal yang harus dilakukan. Bahkan, individu yang sudah mengansumsikan adanya tanggung jawab tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut mengetahui cara menolong.
- f. Mengambil keputusan untuk menolong meskipun sudah sampai ke tahap bahwa individu merasa bertanggung jawab memberi pertolongan kepada korban, masih ada kemungkinan dia memutuskan tidak memberikan pertolongan. Berbgai kekhawatiran dapat timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat di hambat oleh rasa takut (sering merupakan rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial.

2.1.5 Prososial dalam Perspektif Islam

Perilaku tolong menolong sangat dianjurkan dalam agama islam, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT surat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

تَيْدًا وَلَا أَهْدَى وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرَ وَلَا اللَّهُ شَعْبًا تَحْلُو أَلَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 أَحَلَّلْتُمْ وَإِذْ أَوْرِضُونَا رَبِّهِمْ مِّنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ الْبَيْتِ آمِينَ وَلَا الْقَدَا
 حَرَامِ الْمَسْجِدِ عَنِ صَدُّكُمْ أَنْ قَوْمٍ شَنَّانٍ جَرَّ مِنْكُمْ وَلَا فَاصْطَادُوا
 لَعْدُونَ الْإِثْمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا تَعْتَدُوا وَأَنْ أُر
 الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ وَاتَّقُوا

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya" (Departemen Agama RI, 2010).

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan dalam ayat ini, dalam Firman-Nya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran*, merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Dalam hal ini diketahui bahwa sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk berbuat baik yang berupa tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, serta melaknat berbuat tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong menolonglah dalam ketakwaan yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Shihab, 2001).

Contoh perilaku menolong diterapkan oleh salah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah, yaitu Khalifah Umar bin Khattab yang suka mengunjungi rakyatnya di desa-desa dan mengirimkan makanan kepada keluarga-keluarga yang miskin itu dengan tangannya sendiri, tanpa diketahui oleh rakyatnya (Nashori, 2008) Perilaku menolong juga dilakukan oleh Nabi Musa kepada ciptaan Allah lainnya yang berupa binatang. Hal ini tertuang dalam surat al-Qashash 28: 24 yang berbunyi:

﴿فَقِيرٌ خَيْرٌ مِّنْ إِلَىٰ أَنْزَلْتَ لِمَا بَيْنِي رَبِّ فَقَالَ الظِّلُّ إِلَىٰ تَوَلَّىٰ ثُمَّ لَهُمَا فَسَقَىٰ﴾



Artinya : *"Maka Musa memberikan minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan yang engkau turunkan kepadaku"*(Departemen Agama RI, 2010).

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan mengenai ayat ini maksudnya, *maka Musa memberi minum ternak kepada kedua wanita itu untuk menolong keduanya* walaupun ketika itu dia sangat lapar. Setelah itu kedua wanita tadi meninggalkan tempat sambil berterima kasih. *Kemudian dia* yakni Musa *beralih ketempat yang teduh* untuk beristirahat dari sengatan panas matahari. Di sana beliau teringat akan aneka nikmat Allah yang selama ini telah dianugerahkan-Nya, maka *dia berkata* yakni berdoa sambil bersyukur kepada Allah swt: *"Tuhanku sesungguhnya aku terhadap apa saja yang telah Engkau turunkan kepadaku dari kebajikan yakni rezeki walau sedikit sangat fakir* yakni sangat membutuhkannya. Dan kini aku masih membutuhkan lagi aneka anugerah-Mu."

2.2 Relawan

2.2.1 Definisi Relawan

Slamet (dalam Istiana,2016) mengemukakan relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung-jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga professional. Menurut Schoender (dalam Istiana,2016) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang membantu secara ikhlas berdasarkan hati nuraninya sendiri dengan memberikan apa yang dimilikinya (ekonomi, waktu, fikiran tenaga dan sebagainya) kepada sekelompok masyarakat yang membutuhkan, sebagai rasa tanggung jawabnya tanpa mengharapkan pamrih atau imbalan seperti uang, jabatan, karir atau kepentingan lainnya. Sedangkan dalam bidang sosial mendefinisikan relawan sebagai anggota kesejahteraan sosial tanpa bersekolah khusus dari sekolah pekerjaan sosial atau ilmu kesejahteraan sosial (Tobing, dkk., 2008; Nugrghi, & Tehuteru, 2008).

2.2.2 Jenis-jenis Relawan

Adapun jenis-jenis relawan menurut Mitcell (dalam Tobing, dkk., 2008; Nugrghi, & Tehuteru, 2008) yaitu:

1. *Policy making volunteers*, yaitu para relawan yang membuat kebijakan mengenai tugas-tugas yang akan diberikan, komisi dan dewan.
2. *Administrative volunteers*, yaitu relawan administrasi yang menawarkan bantuan untuk mengelola perkantoran

seperti pengolahan data, mengkoordinasi jadwal dan mengurus surat menyurat yang diperlukan.

3. *Advocacy volunteers*, yaitu relawan advokasi yang memberi bantuan berupa pencarian dana, menulis surat menyurat dan menghubungi para dewan, memberikan kesaksian pada sidang public dan berkerja di bidang hubungan masyarakat.

Direct Service Volunteers, yaitu relawan pelayanan yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti konseling, rekreasi dan pengajaran terhadap masyarakat.

2.2.3 Ciri-ciri Relawan

Menurut Omoto dan Snyder (2002), ciri-ciri dari relawan yaitu:

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam membantu ini pertolongan yang diberikan membutuhkan waktu yang relatif lama serta tingkat keterlibatan yang cukup tinggi.
- b. Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama.
- c. Memerlukan personal individu yang tinggi (waktu, tenaga, uang dan sebagainya).
- d. Mereka tidak kenal orang yang mereka bantu.
- e. Tingkah laku yang dilakukan relawan adalah bukan keharusan.

2.3 Anak Jalanan

2.3.1 Pengertian Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2007) Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan

pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia.

Departemen Sosial (2007) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya

Berdasarkan pengertian itu maka dapat disimpulkan bahwa Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya, untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka hidup menggelandang di tempat-tempat yang kumuh, menjadi gembel, dan hidup di tempat yang dirasa aman oleh mereka yaitu di pasar, toko, stasiun, terminal, dan sebagainya.

2.3.2 Sebab-sebab Anak Jalanan

Di Indonesia penyebab meningkatnya anak jalanan dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada era tersebut selain masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan.

Huraerah (2006) menyebutkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain:

1. Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga.

2. Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan.
3. Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah.
4. Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat.
5. Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpuruk melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan.
6. Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru atau
7. Anak jalanan jadi korban pemerasan, dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan.

Dengan situasi tersebut semestinya keluarga menjadi benteng utama untuk melindungi anakanak mereka dari eksploitasi ekonomi. Namun faktanya berbeda, justru anak-anak dijadikan "alat" bagi keluarganya untuk membantu mencari makan. Orang tua sengaja membiarkan anakanaknya mengemis, mengamen, berjualan, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan. Pemiarian ini dilakukan agar mereka memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2.3.3 Faktor Penyebab Anak Jalanan di Perkotaan

Berbagai faktor utama yang munculnya anak jalanan diperkotaan pada umumnya keadaan social ekonomi menjadi sumber utama di hubungkan dengan ramainya anak-anak mencari nafkah di tempat-tempat umum atau di jalanan sebagai berikut (Soetarso, 2004):

- a) Kemiskinan

Faktor ini dipercaya banyak pihak sebagai faktor utama yang munculnya anak jalanan, kemiskinan ini menjadi penyebab ketidak mampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan pokok anak secara memadai seperti keperluan makan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya.

b) Keluarga

Secara historis sebelum ada sekolah pendidikan, keluarga lah yang berperan dalam pembentukan sikap anak, apabila suasana keluarga ini harmonis dan demokratis, maka nilai-nilai yang ditanamkan orangtua kepada anak dengan sendirinya akan dicerna dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, keluarga jelas memiliki andil yang cukup besar atas menjamurnya anak jalanan karena bagaimanapun keluarga adalah tempat bagi anak-anak belajar, tumbuh dan berkembang. Dari keluargalah mereka mencari perlindungan dan ketentraman hidup. Apalagi hal tersebut tidak mereka dapatkan, maka akan mencari pelampiasan atas ketidakpuasan mereka dengan mencari kehidupan sendiri di jalanan.

c) Pendidikan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak jalanan, sebagian besar berpendidikan rendah. Hal ini adalah salah satu imbas mahalnya biaya pendidikan yang berakibat pada banyaknya anak-anak yang putus sekolah.

d) Urbanisasi

Keadaan kota senantiasa memperagakan daya tariknya dan menyebabkan banyak orang yang berdatangan baik atas kemauan sendiri mampu, minimnya lapangan pekerjaan didesa, dan gemerlapnya kota yang dianggap banyak menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Akibat banyak orang-orang desa yang pindah ke kota untuk memperbaiki hidup mereka, karena

minimnya bekal yang mereka miliki dan bekerja serabutan seperti mengamen, menjual koran dan lain sebagainya.

2.3.4 Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan pada umumnya memiliki ciri fisik dan ciri psikis yang dengan dikenali seperti uraian dibawah (BKKBN, 1997). Adapun Ciri-ciri anak jalanan sebagai berikut:

1. Bersifat fisik
 - a. Warna kulit kusam
 - b. Rambut kusam
 - c. Pakaian tidak terurus
 - d. Kondisi badan tidak terurus

2. Bersifat psikis
 - a. Mobilitas tinggi
 - b. Acuh tak acuh
 - c. Berani mengambil resiko
 - d. Berwatak keras
 - e. Sensitif
 - f. Semangat hidup tinggi
 - g. Kreatif

Selain itu anak jalanan mempunyai ciri yang menarik dalam mengembangkan pola hubungan yang erat dengan seama anak jalanan dalam kelompoknya dan tertutup pada orang yang baru dikenal, sehingga mereka mengembangkan bahasa yang dipakai di kalangan mereka sendiri, hal ini bertujuan agar perbuatan yang akan dan telah mereka lakukan tidak diketahui oleh orang lain.

2.4 Kerangka Pemikiran Pada Perilaku Prososial

